

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS IBU-IBU
MAJELIS TAKLIM DARUL MUTAQIN DESA
PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

SKRIPSI

**ANITA SARI
NPM. 1841040304**



Program Studi : Bimbingan & Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DALAMMENINGKATKAN RELIGIUSITAS IBU-
IBU MAJELIS TAKLIM DARUL MUTAQIN DESA
PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Perilaku masyarakat desa Pugung kabupaten Tanggamus khususnya ibu-ibu dalam pengetahuan agama masih banyak yang menyimpang dan belum sesuai syariat Islam, terutama yang berhubungan dengan religiusitas. Mengatasi problem tersebut didirikanlah sebuah majelis taklim bernama Darul Mutaqin dengan salah satu kegiatannya Bimbingan Agama Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin desa Pugung Kabupaten Tanggamus.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan teknik *snowball sampling* yang bertujuan mengetahui hasil dari pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dimajelis taklim Darul Mutaqin. Penelitian ini bersifat kualitatif dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan jamaah ibu-ibu, sumber data sekunder yaitu buku-buku dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Hasil dari penelitian terdapat empat tahap dalam pelaksanaan Bimbingan Agama Islam, diantaranya: 1) Tahap Perencanaan, yaitu tahap awal untuk merencanakan atau mengidentifikasi permasalahan jamaah, 2) Tahap Eksplorasi, merupakan tahap yang difokuskan untuk membuka dan menjalin hubungan lebih erat serta mengklarifikasi permasalahan jamaah, 3) Tahap Interaksi, merupakan tahap dimana sesama jamaah bertukar pikiran dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan berdiskusi, 4) Tahap Akhir, merupakan tahap dimana pembimbing merespon ulang untuk kemudian menyusun program jika terdapat ketidakefektifan materi atau metode yang diberikan. Metode yang digunakan pembimbing yaitu metode Bil-Lisan, metode Bil-Haal, metode Tanya Jawab dan metode Demonstrasi. Materi yang disampaikan disimpulkan menjadi dua pokok diantaranya: Ibadah Mahdhah dan Ibadah Ghairu Mahdhah.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Dalam Meningkatkan Religiusitas

ABSTRACT

The behavior of the Pugung village community in Tanggamus district, especially women in religious knowledge, still deviates a lot and is not in accordance with Islamic law, especially those related to religiosity. Overcoming this problem, a taklim assembly named Darul Mutaqin was established with one of its activities being Islamic Religious Guidance. The formulation of the problem in this study is how are the stages of Islamic Religious Guidance in Improving the Religiosity of the Women of the Darul Mutaqin Taklim Council, Pugung Village, Tanggamus Regency.

The research used was field research and used the snowball sampling technique which aims to find out the results of the implementation of Islamic Religious Guidance at the Darul Mutaqin taklim assembly. This research is qualitative in nature and the primary data sources in this study are mentors and female congregations, secondary data sources are books and documentation. The methods used in this research are interviews, observation, and documentation. The data validation technique uses source triangulation. While data analysis through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification).

The results of the research are that there are four stages in the implementation of Islamic Religious Guidance, including: 1) Planning Stage, which is the initial stage to plan or identify congregational problems, 2) Exploration Stage, which is a stage focused on opening and establishing closer relationships and clarifying congregational problems, 3) The Interaction Stage, is the stage where fellow worshippers exchange ideas in solving each problem by discussing, 4) The Final Stage, is the stage where the supervisor responds again to then compile a program if there is an ineffectiveness of the material or method provided. The methods used by the supervisor are the Bil-Lisan method, the Bil-Haal method, the Question and Answer method and the Demonstration method. The material presented was concluded into two main points including: Mahdhah Worship and Ghairu Mahdhah Worship.

Keywords: Islamic Religious Guidance, In Increasing Religiosity

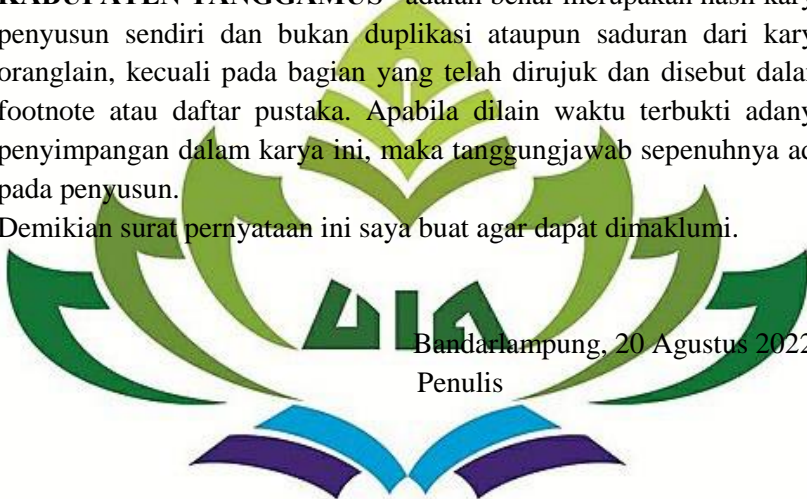
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita Sari
NPM : 1841040304
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS IBU-IBU MAJELIS TAKLIM DARUL MUTAQIN DESA PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS”** adalah benar merupakan hasil karya penyusun sendiri dan bukan duplikasi ataupun saduran dari karya oranglain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandarlampung, 20 Agustus 2022

Penulis

Anita Sari
NPM : 1841040304



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


**Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan
Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul
Mutaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus**

Nama : Anita Sari
NPM : 1841040304
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19690117996031001

Pembimbing II


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002

Mengetahui,
Ketua Bimbingan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002




**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**


Alamat: Jl. Lethkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

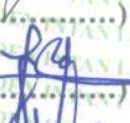
PENGESAHAN


Skripsi dengan judul: **Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus**, disusun oleh: **Anita Sari, NPM. 1841040304**, Jurusan Bimbingan Konseling Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Kamis/27 Oktober 2022 pukul 14.00 s.d 15.30 WIB.**


TIM MUNAQASYAH

Ketua : M. Husaini, M.T.  (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I.  (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.  (.....)

Penguji II : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag.  (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.  (.....)

Mengetahui,

Delegasi Agak Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag.

NIP. 1965110111995031001

MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S Ar-Ra'd:11)



PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas izin dan ridhonya telah memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak luput semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan ikhlas, kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasihku yang tulus kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak Herman dan Mama Neni yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan, memberi nasihat serta motivasi, mendidikku dengan kesabaran dan selalu mengajak berdiskusi dalam segala hal untuk meraih kesuksesan serta Ridho-Nya.

Adikku Deny Rahadi serta Nenek yang menggantikan peran kedua orangtuaku selama menempuh pendidikan serta keluarga besar lainnya, Terimakasih sudah ikut mensupport dan memberikan doa-doa baik selama ini.



RIWAYAT HIDUP

Anita Sari, dilahirkan dikota Lampung Barat pada tanggal 03 Maret 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Herman dan Mama Neni.

Penulis mengawali pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Way Suluh Lampung Barat, lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gisting lulus tahun 2015, dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Talangpadang jurusan Multimedia dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun ajaran 2018/2019.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik serta, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiuisitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus”** persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Pembimbing Skripsi II, berkat bimbingan dan arahan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Umi Aisyah, M.Pd., Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag, Selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar dan ikhlas membimbing, memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta Staff jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.
6. Bapak KH. Muhammad Subhi, bapak Sirojjudin S.Ag selaku Pembimbing Agama dan Ibu-Ibu jamaah majelis taklim Darul Mutaqin desa Pugung Kabupaten Tanggamus terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menggali informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Gilang Ramadhan yang telah memberikan banyak kontribusi agar secepatnya menyelesaikan skripsi ini dan Fitria Sabrina

Putri yang telah sabar dan banyak memberikan bantuan serta pengetahuan tentang penulisan skripsi ini.

8. Keluarga dan sahabat seperjuangan kelas D Angkatan 2018 yang sudah memberikan banyak cerita di kehidupan saya.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT didunia dan akhirat kelak. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, aamiin ya rabbal alamin.

Bandar Lampung, 20 Agustus
2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS IBU-IBU MAJELIS TAKLIM	
A. Bimbingan Agama Islam	19
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	19
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	22
3. Dasar Bimbingan Agama Islam.....	24
4. Materi Bimbingan Agama Islam.....	26
5. Media Bimbingan Agama Islam.....	30
6. Metode Bimbingan Agama Islam.....	31

7. Tahapan Bimbingan Agama Islam.....	32
B. Religiusitas	33
1. Pengertian Religiusitas	33
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	35
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas.....	37
C. Majelis Taklim.....	38
1. Pengertian Majelis Taklim	38
2. Dasar Hukum Majelis Taklim	40
3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Majelis Taklim.....	41
BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM DARUL MUTAQIN DESA PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS	
A. Gambaran Umum Majelis Taklim Darul Mutaqin.....	45
1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Darul Mutaqin ...	45
2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Darul Mutaqin ..	46
3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Majelis Taklim Darul Mutaqin.....	49
4. Tujuan Berdirinya Majelis Taklim Darul Mutaqin....	56
B. Tahapan Bimbingan Agama Islam Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung Kab. Tanggamus.....	57
1. Tahap Perencanaan	57
2. Tahap Eksplorasi.....	60
3. Tahap Interaksi	63
4. Tahap Akhir	70
BAB IV PEMBAHASAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Jamaah Ibu-Ibu Majelis Taklim Desa
Pugung.....47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung.....	46
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Umum Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara	90
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 1	92
Lampiran 3 Pedoman Wawancara 2	93
Lampiran 4 Dokumentasi	94
Lampiran 5 Surat Perubahan Judul	96
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 7 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul serta menghindari kesalahpahaman, maka penulis berupaya untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksudkan adalah “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus”. Maka penulis memberikan penegasan dan batasan istilah dalam judul, sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.²

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian seseorang kepada Tuhan. Agama merupakan suatu tatanan yang mengatur hubungan manusia atau seseorang dengan Tuhannya. Suatu agama pada umumnya tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan melainkan mengatur hubungannya sesama manusia maupun sosialnya.

Dalam pandangan Elizabeth K. Notthigham, agama merupakan keterkaitan usaha-usaha manusia untuk mengatur

¹ Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002)

² Bk.unnes.ac.id

dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, agama merupakan pantulan solidaritas diri kepada sosial.³

Dalam sebuah HR. Muslim, Rasulullah telah menjelaskan arti Islam yang sebenarnya, yaitu “Islam adalah engkau bersyahadat bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa, dan melaksanakan haji ke Baitullah jika mampu”. Menurut Sayyid Quthb, Islam berarti tunduk atau patuh, taat dan mengikuti kepada perintah Allah, taat kepada syariat-Nya serta mengikut kepada rasul dan manhajnya.⁴

Berdasarkan pengertian Bimbingan, Agama dan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan oleh pembimbing terhadap individu agar dalam pelaksanaan ibadahnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat serta hidup sesuai tatanan norma yang dianut nya.

Meningkatkan atau peningkatan menurut Sardiman adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke sesuatu yang lebih baik lagi daripada yang sebelumnya. Dengan demikian, meningkatkan atau peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ke tingkat yang lebih sempurna.⁵

Menurut Al-Munzir, religiositas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin

³ Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 69

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

⁵ W.J.S. Purwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 54

dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, meningkatkan religiusitas artinya meningkatnya pengetahuan agama dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah

Muhsin mengatakan bahwa majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dijelaskan, yang dimaksud skripsi berjudul Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus adalah proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada jamaah dalam usaha memaksimalkan pengetahuan dan pelaksanaan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik, termulia, tersempurna, di bandingkan dengan makhluk yang lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu, perangai dan tabiat buruk. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat membuat semua orang terlena bahkan laai dan lengah terutama ibu-ibu modern dan masyarakat yang tidak dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan serta pendidikan agama yang tidak memadai membuat mereka semakin terperosok ke dalam dosa.

Pada masa sekarang ini perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan pesat, umat Islam belum mampu menyikapi nilai-nilai Islam sebagaimana ideal ajaran Islam itu sendiri. Kondisi religiusitas umat islam semakin hari semakin tertinggal bahkan merosot jauh dari standar ideal Islami. Padahal unsur-

⁶ Al-Munzir, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi), Vol.7 No.2 November 2004

⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengolahan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009)., 1

unsur dan nilai agama merupakan dasar dalam pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap tingkahlaku dan cara menghadapi segala masalah dalam hidup.⁸ Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Kahfi (18) : 103-104, yaitu :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسَبُونَ أَنَّهم يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: “Katakanlah, maukah kalian kuberi tahu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Mereka adalah orang-orang yang sia-sia perbuatannya di dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.”⁹

Kandungan dalam Q.S Al-Kahfi (18) 103-104 diatas menurut Syekh al-Sya’rawi mengungkapkan dalam tafsirnya, orang-orang yang tidak beriman kepada Allah sekalipun melakukan hal positif dan perbuatan baik itu akan sia-sia dihari kiamat nanti.

Menurut Imam al-Baghawi dalam *Ma’alim al-Tanzil* mengatakan bahwa orang-orang yang perbuatannya merugi adalah kelompok Yahudi dan Nasrani secara umum, mereka adalah para pendeta yang mengasingkan diri dari tempat-tempat peribadatan Allah. Seperti dalam kandungan ayat diatas, disinilah pentingnya konsep bimbingan agama Islam sebagai upaya meningkatkan religiusitas manusia terutama ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin guna dapat mengubah pandangan hidup untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat baik dan melarang dari perbuatan jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam dalam kegiatan majelis taklim berperan sangat penting dalam rangka meningkatkan dan memperkokoh religiusitas setiap individu masyarakat. Masyarakat di harapkan dapat memahami, menghayati, dan

⁸ Lihat Tutty Alawiyah, *Strategi Dakah Lingkungan Majelis Taklim* (Cet.1 ; Bandung : Mizam, 1977).., 5

⁹Al-Quran dan Terjemah

mengamalkan ilmu yang mereka dapat dari kegiatan tersebut.¹⁰

Menurut Yusuf, agamalah yang mengenalkan manusia kepada manusia, darimana dia berasal dan akan kemana dia pergi setelah kehidupan dunia. Agama pula yang mengenalkan kepada manusia untuk apa dia diciptakan dan mengapa dia tercipta. Segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia, jawabannya adalah ada dalam agama.

Beragama telah menjadi kebutuhan hidup bagi manusia, hal ini didasarkan bahwa manusia selain menjadi makhluk individual, makhluk sosial, juga merupakan homoreligiusitas. Beragama menjadikan kehidupan manusia lebih teratur dan terarah, karena mendorong manusia untuk selalu menghadirkan nilai positif dalam kehidupan sehingga akan menemukan hidup yang selamat di dunia maupun akhirat.

Kebutuhan manusia terhadap agama pada mulanya timbul dari kebutuhan untuk mengetahui dirinya dan mengetahui hakikat eksistensi alam sekitarnya. Agama memperkenalkan manusia untuk pertama kalinya bahwa ia tidak terlahir dari sesuatu yang tidak ada kemudian menjadi ada secara kebetulan atau dengan sendirinya, melainkan ia adalah seorang makhluk ciptaan bagi (Khalik). Dia-lah yang menyempurnakan ciptaan-Nya dan menyeimbangkannya. Dia-lah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal seperti di sekolah, tetapi dapat dilakukan di luar sekolah. Pendidikan juga tidak hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia, sebab belajar dalam arti yang sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses tanpa akhir yang sejalan dengan di tetapkan oleh Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, salah satu tempat yang dapat dijadikan pendidikan non-formal adalah kegiatan bimbingan agama Islam dimajelis taklim. Majelis

¹⁰ <https://islami.co/tafsir-surat-al-kahfi-ayat-103-104-ini-orang-yang-paling-merugi-di-akhirat-kelak/>

taklim merupakan Lembaga Pendidikan Non-formal Islam yang keberadaannya diakui dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 Ayat 4 yang isinya : Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.¹¹

Majelis taklim Darul Mutaqin didirikan dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT, memperdalam religiusitas, menambah pengetahuan tentang agama, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, dan membimbing jamaah majelis taklim desa Pugung.

Bimbingan agama Islam merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupan dan memperdalam religiusitas guna mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan Al-Quran dan Sunah.

Bimbingan dan agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, untuk itu bimbingan agama Islam mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada individu yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan landasan Al-Quran dan Al-Sunnah sehingga individu mampu menyadari segala perilaku yang salah atau benar dan dengan kesadaran diri mau memperdalam religiusitas dirinya.

Dalam kegiatan wawancara dengan pembimbing bapak KH. Muhammad Subhi yang mengatakan bahwa: “Pada dasarnya bimbingan agama merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan jamaah agar dapat mengetahui pengetahuan agama terutama yang berhubungan dengan peningkatan religiusitas diri. Majelis taklim Darul Mutaqin adalah salah satu majelis yang memberikan bimbingan agama bagi masyarakatnya, dengan diisi materi-materi yang menyangkut tentang ibadah keseharian, yaitu : bersuci, sholat, dzikir, zakat, puasa dan haji. Pembahasan dan penyampaian yang diberikan

¹¹ Hadisurahman Amin dan Ferry Muhammadiyah Siregar, “*Ilmu dan Orang Berilmu*”. (Jurnal Empirisma) Vol.24 No.1 Januari 2015, h.135

dikemas agar jamaah tidak bosan dan mudah dipahami.¹²

Menurut pengamatan atau observasi penulis, pelaksanaan bimbingan agama Islam dimajelis taklim Darul Mutaqin telah banyak memberikan kontribusi bagi ibu-ibu jamaah dalam meningkatkan religiusitas didesa Pugung tersebut. Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti, peneliti berkeinginan untuk memperdalam pembahasan ini dengan mengambil judul “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Jamaah Majelis Taklim Darul Mutaqin desa Pugung Kabupaten Tanggamus”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Uraian di atas telah mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan kepada ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin dalam meningkatkan religiusitas yang ada didesa Pugung kabupaten Tanggamus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan “Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin desa Pugung kabupaten Tanggamus”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan-tahapan “Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin desa Pugung kabupaten Tanggamus”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan ilmu agama masyarakat.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi

¹² KH. Muhammad Subhi, *Pembina Jamaah Majelis Taklim Darul Mutaqin*, (desa Pugung: 8 Juli 2022)

praktisi penyuluh, mahasiswa secara umum sebagai sumber referensi pengetahuan dan melaksanakan suatu kegiatan di majelis taklim, dapat dijadikan acuan pembelajaran mahasiswa, dan dapat menjadi pemahaman tentang pentingnya bimbingan agama Islam melalui kegiatan majelis taklim bagi masyarakat di era modern.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah :

- a. Saeful Lukman, : “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Kebon Jati Sumedang” tahun 2019. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa majelis taklim berperan sebagai lembaga non-formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan baik dari sikap maupun perilaku masyarakat yang semakin agamis.¹³ Persamaan dalam penelitian ini membahas peranan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian diatas fokus kesemua suku yang tinggal didesa tersebut sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus ke ibu-ibu didesa Pugung kabupaten Tanggamus.
- b. Eka Nur Aini Liya Rochmawati: “Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japan Kabupaten Blora” tahun 2016. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara agama masyarakat desa Kalinanas mengaku Islam tetapi mereka kurang mengetahui pengetahuan agama. Untuk itu majelis taklim Al-Hidayah hadir sebagai solusi bagi masyarakat dengan menyebarkan dakwahnya melalui metode hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah dan metode

¹³ Saeful Lukman dkk, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Kebon Jati Sumedang*, Vol.4 No.1 (2019)

pendidikan.¹⁴

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas religiusitas pada jamaah majelis taklim. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas metode dakwah sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas bimbingan agama Islam.

- c. Toso Timbul Priyanto: “Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur” tahun 2018.

Hasil penelitian menyatakan peran majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk hidup yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai wadah untuk mencari ilmu, membina dan mengarahkan kehidupan beragama, wadah silaturahmi yang menghidupkan-suburkan syiar Islam, dan media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data dan ojek penelitiannya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah permasalahan yang dituju. Dalam penelitian diatas, permasalahannya berfokus memperbaiki keagamaan jamaah majelis taklim sedangkan permasalahan penulis berfokus pada meningkatkan religiusitas Ibu-ibu jamaah majelis taklim.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan

¹⁴ Eka Nur Aini Liya Rochmawati, *Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japan Kabupaten Blora*, 2016

¹⁵ Toso Timbul Priyanto, *Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro : 2018

sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to research* yaitu menyelidiki yang dilakukan seseorang terhadap suatu masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan dalam penelitian.¹⁶

Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁷ Sedangkan menurut Iqbal Hasan, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan atau responden.¹⁸

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dimana penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini memilih teman lainnya untuk dijadikan sampel yang menjadikan jumlah sampel tersebut banyak. Alasan peneliti memilih teknik ini karena data yang diambil mampu memberikan data yang memuaskan, sehingga dapat melengkapi data yang kurang dari informan lain.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu

¹⁶ Cholid Norobuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 1

¹⁷ Husaini Usman dkk, *Metodologi penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 5

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), 38

sebagaimana telah dikemukakan oleh Mukhtar, metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.¹⁹

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, untuk itu sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas yang dilakukan oleh pembimbing kepada ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin.

2. Sumber Data

Mukhtar menyatakan bahwa, “sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan tambahan data seperti dokumen dan lain-lain”.²⁰ Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumber informasi.²¹ Data primer didapatkan melalui observasi secara langsung dengan tanya jawab kepada obyek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pembina, pengurus dan jamaah ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin, serta pengamatan langsung ditempat penelitian.

Dalam sumber data primer, pengambilan sampel menggunakan teknik Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan kaidah peluang dalam proses penentuan sampel. Untuk dapat menerapkan kaidah peluang dalam

¹⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013)., 10.

²⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013)., 10.

²¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).,

proses penentuan sampel maka diperlukan suatu kerangka sampel (*sampling frame*). Kerangka sampel adalah suatu daftar berisi kumpulan elemen-elemen populasi beserta informasinya, contoh : nama, umur, alamat dll yang berguna untuk penelitian.²²

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder didapatkan melalui buku-buku, arsip, laporan, jurnal dan lain-lain baik yang telah di publikasikan maupun belum.²³

Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian adalah sejarah, tujuan, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Berikut Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya :

a. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara mendalam peristiwa, kejadian dan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.²⁴ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁵ Observasi atau

²² Penerbitdeepublish.com

²³ *Ibid* 34

²⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 14

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi

pengamatan diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan artinya penulis tidak ambil bagian atau tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, dimana peneliti akan mengamati peristiwa yang terjadi tanpa ikut mengambil peran di dalam kegiatan bersama subjek penelitian. Observasi ini dilakukan penelitian dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pembimbing selama proses bimbingan agama Islam dalam kegiatan majelis taklim Darul Mutaqin pada ibu-ibu desa Pugung.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang dibahas atau gambaran umum mengenai apa yang ingin ditanyakan.²⁷ Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara struktur adalah wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-

Revisi, 2002)., 136.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)., 310.

²⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)., 16-17

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁸

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, karena penulis mengharapkan agar data yang dibutuhkan akan data diperoleh secara langsung, agar data benar-benar fakta dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Selain itu, penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber nantinya terkait dengan masalah yang akan diteliti. Wawancara ini ditujukan kepada pembimbing, pengurus dan sebagian jamaah ibu-ibu majelis taklim., hal ini digunakan untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan lain sebagainya.²⁹ Dokumentasi berupa catatan yang dilakukan ketika wawancara, sehingga wawancara secara utuh ditulis oleh penulis dan dokumentasi berupa dokumen tertulis lainnya diminta langsung kepada pengurus majelis taklim.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat

²⁸ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* Cet Ke-11, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009)., 68.

²⁹ Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)., 87

penelitian diantaranya latar belakang mengenai sejarah berdirinya majelis taklim, tujuan dibentuknya majelis taklim, struktur kepengurusan majelis Darul Mutaqin desa Pugung kabupaten Tanggamus dan untuk mengetahui kegiatan bimbingan agama Islam tersebut.

4. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian sering hal nya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta actual di lapangan.

Moelong membedakan empat macam triangulasi, diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari pembimbing dan jamaah Ibu-ibu sedangkan sumber sekunder berasal dari lingkungan, buku-buku dan dokumentasi. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan dikatakan secara pribadi, yaitu membandingkan wawancara yang dikatakan jamaah ketika ditempat umum dan secara pribadi.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum tentang situasi dengan dikatakan sepanjang waktu, yaitu membandingkan dengan apa yang dikatakan waktu proses penelitian dengan kebiasaan sehari-hari.

- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan lain, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan yang dikatakan oleh lingkungannya.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an/ongoing activity that occurs throughout the invertigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.³¹

Teknik reduksi data ada tiga bagian kategori yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyajikan data atau inti pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data memudahkan peneliti ketika mencari atau membutuhkan data tersebut. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data semakin banyak dan kompleks maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data supaya data tersebut dapat

³⁰ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007)

³¹ Muhammad Djali Faroek, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), 39

memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan-kegiatan Bimbingan Agama Islam melalui kajian kitab *Fiqh Ibadah dan Muamalah* dalam meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim Darul Mutaqin desa Pugung.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya agar mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan terus berubah jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung selama proses penelitian berlangsung, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelampungan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu : penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian dahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, diantaranya : sub bimbingan agama Islam, sub religiusitas, dan sub majelis taklim.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)

Pada bab ini berisi tentang dua sub bab, sub pertama terdiri dari sejarah berdirinya majelis taklim, struktur organisasi majelis taklim, bentuk-bentuk kegiatan majelis taklim serta tujuan berdirinya majelis taklim Darul Mutaqin. Sub bab kedua berisi tentang pelaksanaan Bimbingan Agama Islam.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini berisi pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ibu-ibu majelis taklim Darul Mutaqin yang terdiri dari sub tahap perencanaan, tahap eksplorasi, tahap interaksi dan tahap akhir (evaluasi).

BAB V PENUTUP

Pada bab lima ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran.



BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS IBU-IBU MAJELIS TAKLIM

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” dalam bahasa Inggris, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membentuk. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Donal G. Montesen dan Alan M. Schmuller bimbingan adalah suatu upaya pembimbing untuk mengoptimalkan individu.²

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang dibimbing oleh seseorang

¹ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV ilmu, 1975), 25

² Sulistyarini, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 28

³ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999), 99

yang lebih ahli dengan tujuan mengarahkan individu menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengandalkan dirinya sendiri.

Sedangkan agama menurut Anshori, diyakini berasal dari bahasa Sanskerta, *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Pengertian sebenarnya adalah *a* berarti cara sedangkan *gama* berarti mencapai keridaan Tuhan, maka dapat disimpulkan cara untuk mencapai keridaan Tuhan.⁴

Menurut Jalaluddin, mendefinisikan agama adalah bagian yang paling sentral yang memiliki peranan dalam menentukan perilaku manusia. Agama secara substantif adalah system kepercayaan dan praktek pemujaan atau ritual yang diarahkan kepada kuasa Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari segi kepercayaan, doktrin, keimanan atau praktek-praktek keagamaan.⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas dan penyembahan kepada Tuhan didasarkan atas keyakinan untuk mencapai kebahagiaan hidup kelak di akherat.

Secara bahasa, kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Aslama*, *Yuslimu*, *Isluaman*, yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri dan keselamatan. Islam bisa pula diartikan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imron ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.⁶

Berdasarkan ayat diatas, apabila kita mengaku sebagai

⁴ Daradjat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)

⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005)

⁶ Al-Quran dan Terjemah

seorang yang beragama Islam kita harus benar-benar bertakwa, berserah diri sepenuhnya baik dalam keadaan sehat maupun sakit hanya kepada Allah SWT dan ajaran agama yang telah diperintahkan-Nya.

Agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya terdapat didalam Al-Quran yang diturunkan dari Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan dan didakwahkan kepada umat manusia sehingga manusia yang ada dimuka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik didunia maupun akhirat.⁷

Menurut Dr. Tarmizi, M.Pd, agama adalah sesuatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat. Sehingga bimbingan agama Islam menurut beliau dapat disimpulkan suatu proses pemberian informasi dan bantuan agar individu menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁸

Setelah mengetahui pengertian bimbingan, agama dan Islam secara umum, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya pembimbing dalam membantu individu mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir dengan cara memperdayakan iman, akal, dan mengoptimalkan kemampuan untuk hidup sesuai pedoman Al-Quran dan Hadist. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinue dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang diinginkan secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah kedalam dirinya, sehingga

⁷ Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007)., 3

⁸ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018)., 19

dapat hidup selaras dengan Al-Quran dan Hadist.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam dilakukan guna memberikan arahan dan bantuan kepada individu agar hidup berdasarkan ajaran Rasulullah dan tidak menyimpang dari hal tersebut dan memiliki sumber pegangan keagamaan (*religious reference*). Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan diadakannya bimbingan agama Islam menurut Dr. Tarmizi, M.Pd, yaitu :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram, damai (*mutmainah*), bersikap lapang dada (*radiah*), dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhannya (*mardiyah*).
- b. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- c. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkahlaku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi dan berkembang rasa ingin untuk taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu setiap individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan dan berbagai aspek kehidupannya.⁹

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Sutoyo, adalah sebagai berikut :

⁹ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)

- a. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan.
- b. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- c. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- d. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- e. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menuntun individu dalam rangka memelihara dan meningkatkan religiusitas disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan pedoman tuntunan Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia serta kebahagiaan diakhirat.

Sedangkan fungsi bimbingan menurut Dr. Tarmizi, M.Pd, adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.
- b. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan), yaitu usaha yang diberikan kepada jamaah yang mengalami kesulitan agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapinya.

¹⁰ Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktek)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2003)

- c. Bimbingan bersifat *preservative* (pemeliharaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah yang sudah dapat memecahkan masalahnya.
- d. Bimbingan berfungsi *development* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang atau ditingkatkan, bimbingan ini menekankan pada potensi yang dimiliki jamaah.
- e. Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran), yaitu membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian), yaitu membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strategi dengan minat, kebutuhan serta kondisi jamaahnya.
- g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu jamaah agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam adalah membantu individu mencegah dan memelihara serta mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap menjadi baik, sehingga tidak memungkinkan terjadi munculnya masalah bagi dirinya sendiri.

3. Dasar Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan kehidupan manusia, di dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu sama lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya. Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut, Al-Quran dan as Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam, oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan-

¹¹ Faqih, Anur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)

permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu berdasarkan dua hal tersebut.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 57, yakni :

فِي لَمَّا وَشَفَاءَ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ نَأَسَىٰ آيَاهَا
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ

Artinya: “Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.¹²

Selain berdasarkan Al-Quran, dalam hadist Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Dari Abu Sa’id al-Khudri r.a, berkata : Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jikalau tidak sanggup maka dengan lisannya. Jika tidak sanggup (juga) maka dengan hatinya (mengingkari). Yang sedemikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim, an-Nawawi, 336).¹³

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia di dunia diciptakan sebaik-baiknya makhluk yang mengerti bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perubahan yang baik dan mencegah pada perubahan yang tercela. Bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing memiliki sumber pegangan (*religious reference*) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadarannya dan kemauannya bersedia mengamalkannya.

¹² Al-Quran dan Terjemah

¹³ <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7073/>

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Skripsi ini fokus mengkaji dalam meningkatkan religiusitas individu yang mencakup tentang ibadah. Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai sujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Allah SWT, penghambaan tersebut lebih didasari kepada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniai serta untuk memperoleh keridhaan-Nya. Ditinjau dari jenisnya ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua jenis yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.¹⁴

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki perubahan apapun dari apa yang telah digariskan, baik berupa penambahan atau pengurangan. Penambahan atau pengurangan dalam ibadah mahdhah merupakan *bid'ah* (mengada-ngada), sesuatu yang terlarang. Ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul seperti shalat dan puasa.¹⁵

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang secara khusus ditetapkan akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antaralain:

- 1) Berwudhu dan Tayamum, wudhu merupakan salah satu menghilangkan hadast dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar adalah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadist-hadist, baik hadist *qauli* (perkataan) maupun hadist *fi'li* (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air,

¹⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)., 1

¹⁵ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008)., 6

mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, mencuci kaki dan membaca doa setelah berwudhu. Sedangkan tayamum adalah bersuci dari hadast kecil menggunakan debu atau tanah sebagai pengganti air pada kondisi tertentu, tayamum sedikit berbeda dengan wudhu karena tidak semua Gerakan wudhu dilakukan saat tayamum.

2) Shalat, merupakan bentuk ibadah madhah yang terdiri dari *hai'ah* (gerak) dan *qauliyyah* (ucapan) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh ridhanya dan diharapkan pahalanya kelak diakhirat. Shalat merupakan tata cara meningat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan perbuatan tercela shalat juga menjadikan hidup tenang. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagian indikator orang yang taqwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Shalat yang wajib dilakukan umat muslim adalah lima kali dalam sehari semalam.¹⁶

3) Puasa, merupakan perbuatan menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan suami istri dan lain sebagainya sepanjang hari, menurut ketentuan syarat disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan jorok dan lainnya baik yang diharamkan maupun dimakruhkan. Dalam kaitannya dengan istilah *Ramadhan* yang berasal dari kata *ramadh* artinya: panas terik, membakar, maka yang dimaksud dengan berpuasa dibulan Ramadhan, berarti individu tersebut berusaha membakar dosa-dosanya. Bulan Ramadhan ialah bulan penuh berkah, Allah telah

¹⁶ *Ibid.*, 53-56

mewajibkan setiap umat muslim berpuasa disiang hari dan disunahkan begadang dimalam hari untuk melakukan Qiamulail atas dasar keimanan dan penuh keikhlasan, ia akan keluar dari dosa-dosa seperti ia dilahirkan ibunya tanpa dosa.¹⁷

- 4) Zakat, merupakan pemberian Sebagian harta yang sudah mencapai nisab kepada seorang fakir dan lainnya, tanpa ada halangan syarat yang melarang kita melakukannya. Tujuan ditetapkannya ketentuan zakat kepada manusia adalah agar harta kekayaan itu tidak hanya beredar dikalangan orang yang kaya saja, Adapun hikmah untuk pengeluaran zakat adalah membersihkan dan mensucikan diri.
- 5) Haji, berarti berkunjung atau ziarah ketanah suci Baitullah dan sekitarnya dalam rangka melaksanakan rukun Islam yang kelima. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah yaitu tanggal 8 sampai dengan 13. Ibadah haji dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah yaitu bagi yang mampu melaksanakannya.
- 6) Pengurusan jenazah, jika menyaksikan atau mendengar seseorang meninggal maka sikap yang paling dahulu diucapkan adalah *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kitapun akan Kembali kepadaNya). Kewajiban kita umat muslim terhadap jenazah antarlain: memandikan, mengkafani, mensolati dan menguburkannya.¹⁸
- 7) Sumpah dan Nazar, dalam bahasa Arab disebut *aiman* atau *qasm* atau *half* yang merupakan pernyataan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan kata-kata ketergantungan yang sesuai dengan ketentuan syarak, seperti: “Demi Allah”, “Billah”,

¹⁷ *Ibid.*, 156-158

¹⁸ *Ibid.*, 202-203

“Ta’allah”. Sedangkan nazar berarti mengingat atau mewajibkan diri, maksudnya seseorang diwajibkan dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dengan ucapan yang sesuai dengan ketentuan syarak contohnya: “saya bernazar membelikan kendaraan roda empat jika lamaran kerja anak saya diperusahaan agrobisnis diterima”.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah atau disebut *muamalah* adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar niat yang ikhlas, dalam rangka mencapai ridha Allah, dalam bentuk amal shaleh yang pelaksanaannya diserahkan pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁹

Muamalah adalah segala hal yang menyangkut urusan duniawi (*umur al-dunyawiyyah*) dengan segala bentuk kemaslahatannya (*ma'qulati al-ma'na*), seperti sistem keluarga (perkawinan dan warisan), system perekonomian, system hukum (perdata dan pidana), system politik pemerintahan. Muamalah tidak dapat dilepaskan dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang. Ibadah ghairu mahdhah ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah melainkan hubungan antara manusia dengan manusia dan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, Tindakan dan hal-hal yang didasari dengan niat karena Allah SWT. Bentuk-bentuk ibadah ghairu mahdhah antara lain:

- 1) Mengucapkan Salam. Sunnah bagi orang yang berjalan memberi salam pada orang yang sedang

¹⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1-4

duduk, orang yang naik kendaraan memberikan salam bagi pejalan kaki atau yang sedang duduk. Dilarang keras memulai salam bagi orang kafir, jika mereka yang mengawali cukup dibalas mengucapkan “*Wa alaika*”, dan jika seorang muslim mengucapkan “Salamun” kepada muslim yang lain maka tidak perlu dijawab karena yang demikian bukanlah salam Islam. Diharamkan mengucapkan salam kepada orang-orang yang sedang berbuat maksiat atau orang yang sedang bermain catur dan dadu, tetapi jika mereka mengucapkan salam maka boleh dijawab.²⁰

- 2) Infaq. Secara bahasa infaq artinya mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Jika zakat ada nisabnya maka infaq dan sedekah terbebas dari nisab, dan bisa dilakukan oleh siapapun baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.²¹
- 3) Belajar, merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, belajar tidak hanya dilakukan oleh anak-anak atau remaja melainkan orangtua dan lansia, dapat dilakukan melalui Pendidikan formal dan non-formal juga.²²

5. Media Bimbingan Agama Islam

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” terjadinya komunikasi antara pengirim dengan penerima. Sumber pesan adalah pembimbing sedangkan penerima adalah para jamaah. Menurut Yuliani, media adalah segala sesuatu yang dipakai atau dimanfaatkan

²⁰ Syaikh Abdul Qadr Jailani, *Fiqh Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 174

²¹ Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 66

untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, dan kemampuan penerima sehingga mampu mendorong terjadinya proses interaksi dua arah.²³

Media dalam layanan bimbingan keagamaan menurut Dr. Tarmizi, M.Pd adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi tentang agama yang bertujuan untuk memberikan pencerahan spiritual, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan sebagai sarana ibadah. Media yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan agama Islam diantaranya : media lisan, media tulisan, media visual serta audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada jamaah secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan yaitu penyampaian pesan kepada jamaah melalui tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin brosur, photo dan gambar sebagainya, sedangkan audio visual penyampaian pesan melalui televisi dan YouTube.²⁴

6. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang berasal dari dua kata "*meta*" dan "*hodos*". Meta yang berarti menuju, melalui dan sesudah, sedangkan hodos yang berarti jalan, cara dan arah.²⁵

Menurut Triyo Supriyanto, metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Lalu Muhammad Azhar menjelaskan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.²⁶

²³ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks).

²⁴ Prastoso, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004)

²⁵ Id.m.wikipedia.org

²⁶ Triyono Supriyanto, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan*

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang atau pembimbing untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Adapapun macam-macam metode dalam Bimbingan Agama Islam, diantaranya:

- a. Metode Bil-Lisan yaitu metode yang disampaikan secara lisan melalui seruan seperti ceramah, pidato dan nasehat.
- b. Metode Bil-Haal yaitu metode yang disampaikan mengutamakan perbuatan nyata dengan maksud agar pembimbing sebagai panutan sehingga jamaah dapat mengikuti jejaknya perbuatannya.
- c. Metode Tanya Jawab yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi disamping itu juga untuk merangsang perhatian jamaah dengan saling mengutarakan pemikirannya, sehingga terjadilah timbal balik komunikasi atau diskusi.
- d. Metode Demonstrasi yaitu metode yang dalam pembelajaran suatu materi dan pembimbing sekaligus memperagakannya untuk kemudians jamaah menirukan atau mempraktekkannya. Penerapan metode ini akan memberikan gambaran nyata yang memperjelas suatu pembahasan didalam kegiatan Bimbingan Agama Islam ketika berlangsung, memberikan peluang kepada jamaah untuk memperoleh pengalaman langsung serta mengamalkannya.²⁷

7. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Menurut Anwar Sutoyo dalam pelaksanaan bimbingan Agama Islam, terdapat beberapa tahapan diantaranya:

- a. Tahap Perencanaan, merupakan proses merumuskan tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya dan

Tinggi, (Malang: UIN Malang Press, 2006)., 118

²⁷ Sifa Siti Mukrimah. *Metode Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014)., 45

- membuat keputusan apa yang akan dilakukan dan bagaimana kedepannya.
- b. Tahap Eksplorasi, tahap dimana menggali perasaan, pikiran dan pengalaman jamaah. Hal ini dilakukan karena banyak klien yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan menutup diri atas permasalahan yang dihadapi.
 - c. Tahap Interaksi, setiap klien atau jamaah diharapkan mampu bertukar pikiran dan saling memberikan motivasi atau jawaban atas permasalahan anggota lain, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa percaya dan meningkatkan kualitas hubungan sesama.
 - d. Tahap Akhir, pada tahap ini pembimbing merespon ulang permasalahan anggotanya dan mengevaluasi tindakan yang akan dilakukan ke depannya.²⁸

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *re* dan *ligare* yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhannya.²⁹

Religiusitas menurut Japar dapat dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakini. Semakin dalam seseorang beragama makin religius, dan sebaliknya makin dangkal seseorang dalam beragama akan semakin kabur religiusnya. Seseorang dalam keberagamaan yang intens akan menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga

²⁸ Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*. (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007)., 26

²⁹ Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Sosial, 1988), h.6

perilakunya selalu terorientasikan dan didasarkan pada ajaran agama yang diyakini tersebut.³⁰

Menurut Majid, religiusitas adalah tingkahlaku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada keghaiban atau alam ghaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan kedalam kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, membaca kitab suci dan merupakan suatu bentuk wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177, yaitu :



لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَاتَى السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah Timur dan ke Barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan masa-masa peperangan. Mereka itulah

³⁰ Japar. M, *Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Masa Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Refleksi No.007, 1999), h.32

orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S Al-Baqarah : 177)³¹

Berdasarkan Firman-Nya tersebut, dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah Timur dan Barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang menghantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkkan amal shaleh yang lahir pada perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat disebut religiusitas yang kokoh.³²

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat ciri-ciri religiusitas yakni tentang bagaimana agama Islam dihayati dan dipraktekkan oleh penganutnya, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan

Hal ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab kitab Allah, surga, neraka dan sebagainya. Didalam Q.S Maryam (19) : 65 dijelaskan bahwa betapa besarnya kekuasaan Allah dengan segala peraturan yang amat seksama atas alam raya. Tersirat didalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah dan kemantapannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang sangat bertingkat-tingkat, ibadah yang tulus walau sedikit namun mantap dan berkesinambungan

³¹ Al-Quran dan Terjemah

³² Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h.22

akan lebih baik dimata Allah. Hal tersebutlah yang menguatkan akidah dan keimanan kita kepada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh kehidupan.³³

b. Dimensi Peribadatan

Hal ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengajarkan kegiatan-kegiatan ritual yang sebagaimana diperintahkan Allah SWT, seperti : shalat, zakat, dan puasa. Didalam Q.S Adz Dzariyat (51) : 56 dijelaskan bahwa semua makhluk Allah termasuk jin dan manusia diciptakan agar mereka senantiasa taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah.

c. Dimensi Pengamalan

Hal ini memperlihatkan kepada tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajarannya. Perilaku disini lebih menekankan pada “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalkan : suka menolong, dermawan, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan dan semua hal perilaku yang tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT.

d. Dimensi Ilmu atau Intelektual

Hal ini menunjukan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Dalam Q.S Al Alaq (96) : 1-5 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukkan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang agar ilmu yang didapat melekat dan tidak hilang.

e. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial

Hal ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan

³³ Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009)

dan pengalaman-pengalaman religious, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan berdoa dikabulkan, dan perasaan bersyukur. Dalam Q.S Al Qashash (28) : 77 menjelaskan bahwa hidup duniawi dan ukhrawi merupakan suatu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai, segala sesuatu yang kita tanam di dunia akan diperoleh hasilnya di akhirat. Ayat tersebut menggaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan.³⁴

3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karna mempunyai intelegensi atau kecerdasan dan kemauan. Keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia.³⁵

Dalam kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, dijelaskan bahwa manusia memiliki lima kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, yaitu :

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut gaya vegetatif (*al-quwwat al-ghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindera (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini mampu membuat manusia mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta objek-objek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (*al-quwwal mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai pesan

³⁴ *Ibid*, h.34

³⁵ Al-Farabi, *Al-Siyasah al-Madaniyah, dalam Yuhana Qumaer (Ed), Falasifah al-Arab: Al-Farabi*, (Mesir: Dar al-Masyriq), h.91

atas apa yang dirasakan meski objek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.

- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan, suka atau tidak suka.³⁶

Berdasarkan konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkul potensi-potensi tumbuhan (vegetative) dan binatang (animal). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (rasional). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (*al-aql al-qullī*), sehingga dengan sendirinya manusiapun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya menjangkau realitas-realitas meta fisis yang bersifat ni-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia “bertemu” dengan Tuhanya. Disinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk lain disekitar mereka. Sedangkan menurut Jalaludin, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya religiusitas seseorang. Dua faktor tersebut diantaranya faktor internal yang meliputi faktor bawaan atau turun temurun (hereditas), faktor perkembangan agama yang ditentukan oleh usia, faktor kepribadian yang terbentuk oleh lingkungan sekitar dan faktor kondisi kejiwaan. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.³⁷

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

³⁶ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu, terj. Purwanto* (Bandung: Mizan, 1997), 67

³⁷ Nur Afida, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan*, (Skripsi, 2009), 21

Majelis taklim adalah sebuah sebutan untuk lembaga non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak. Istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* dan *taklim* yang artinya belajar. Adapun secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah.³⁸

Selain itu, ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis taklim, diantaranya :

- a. Effendy Zarkasyi mengatakan “Majelis taklim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”.
- b. Muhsin menyatakan bahwa majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.³⁹
- c. Helmawati menuturkan bahwa majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di lakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal shaleh, memberi petunjuk kejalan kebahagiaan dunia akhirat,

³⁸ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32

³⁹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), 1

untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.⁴⁰

- d. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan taklim dengan proses transmisi sebagai ilmu pengetahuan jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴¹

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas dapat penulis simpulkan bahwa majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses pembelajaran didalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, serta memperdalam religiusitas jamaahnya. Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifatnya terbuka, usia berapapun, profesi apapun dapat bergabung di dalamnya. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat waktu, bisa dilaksanakan pagi, sore, dan malam sehingga mempermudah masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan.

Majelis taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilitor dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Pendaftaran majelis taklim diatur dengan permenag 29 tahun 2019 tentang majelis taklim. Majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan keagamaan Islam non-formal sebagai sarana dakwah Islam. Majelis taklim mempunyai tugas

⁴⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86

⁴¹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2006), h.19

meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.

Peraturan Menteri agama nomor 29 tahun 2019 tentang majelis taklim ditetapkan Menteri Agama Fachrul Razi pada tanggal 13 November 2019 di Jakarta, beliau diundang Dirjen PUU Kemenkumham Widodo Ekatjahjana pada tanggal 13 November 2019 di Jakarta. Dasar hukum peraturan Menteri Agama nomor 29 tahun 2019 tentang majelis taklim adalah :

- a. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, tambahan lembar Negara Republik Indonesia).
- b. Undang-undang nomor 39 tahun 2008 tentang Kementrian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 nomor 166, tambahan lembar Negara Republik Indonesia nomor 4916).
- c. Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2007 nomor 124, tambahan lembar Negara Republik Indonesia nomor 4769).
- d. Peraturan Presiden nomor 83 tahun 2015 tentang Kementrian Agama (Lembar Negara Republik Indonesia tahun 2015 nomor 168).
- e. Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2014 nomor 822).
- f. Peraturan Menteri Agama nomor 42 tahun 2016 tentang Organisasi dan tata kerja Kementrian Agama (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2016 nomor 1495).⁴²

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Majelis Taklim

Bentuk kegiatan majelis taklim mayoritas banyak diikuti oleh kaum perempuan, tetapi tak sedikit pula anak-

⁴² <https://www.jogloabang.com/religion/permenag-29-2019-majelis-taklim>

anak, remaja dan kaum laki-laki turut bergabung. Beberapa kegiatan yang dilakukan jamaah majelis taklim diantaranya :

a. Pengajian

Pengajian dalam Bahasa Arab disebut *at-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar. Pengertian dari makna pengajian atau taklim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang *Aalim* atau orang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim. Kesimpulannya pengajian adalah kegiatan untuk mendalami ajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu salah satunya adalah media ceramah. Kegiatan pengajian diselenggarakan secara rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam. Pembimbing disapa dengan gelar ustad atau ustadzah, kyai, guru atau masyarakat yang dianggap memiliki pemahaman ilmu agama yang cukup dalam.

b. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah salah satu bentuk kepedulian seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dirasa memiliki keterbatasan kondisi. Diantaranya : keterbatasan sandang, pangan, papan maupun keadaan fisik yang disebabkan kelainan maupun kecelakaan. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan sosial, dan pemeriksaan kesehatan gratis.

c. Memperingati Hari Besar Islam

Memperingati hari besar Islam adalah salah satu cara untuk menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi besar Muhammad Saw dengan selalu mengenang hari kelahiran beliau. Penyelenggaraan hari besar termasuk kedalam agenda kegiatan jamaah majelis taklim seperti : peringatan Nuzulul Qur'an, lailatul Qadar, hari raya

idhul fitri dan adha, tahun baru Islam, maulid Nabi dan isra' mi'raj.⁴³

Beberapa kegiatan di atas yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang biasa dilakukan di majelis taklim. Sedangkan kegiatan lainnya masih ada, seperti : ceramah keagamaan dalam pengajian rutin mingguan. Selain itu, kegiatan majelis taklim biasanya diawali dengan tawasul lalu tahlil, marhaban, sholawatan, istighosah dan doa-doa lainnya.

Bentuk kegiatan majelis taklim mayoritas banyak diikuti oleh kaum perempuan (ibu-ibu), tetapi tak sedikit pula anak-anak, remaja dan kaum laki-laki turut bergabung. Beberapa kegiatan lain yang dilakukan jama'ah majelis taklim diantaranya :

- a. Tawasul: Tawasul berasal dari bahasa Arab yang artinya memakai perantara, sedangkan menurut bahasa "*Al-Wasilah*" yang berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu.
- b. Tahlil : Tahlil sebagaimana yang dipahami secara umum pada hakikatnya adalah aktivitas berdzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Sejumlah orang berkumpul membaca kalimat dzikir kepada Allah yang salah satu diantaranya adalah kalimat *laa ilaaha illallah*. Sekelompok orang bisa bersama-sama membaca *tasbeeh*, *takbir*, *tahmid*, *istighfar* dan kalimat lainnya yang mengingatkan mereka kepada Allah SWT.⁴⁴
- c. Sholawatan : Sholawat merupakan Bahasa Arab yang artinya adalah doa baik untuk diri sendiri maupun orang banyak, rahmat dari Tuhan, memberi berkah dan ibadah. Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia, menyatakan bahwa : Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jamaknya menjadi shalawat

⁴³ <https://www.jogloabang.com/religion/permenag-29-2019-majelis-taklim>

⁴⁴ Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahllilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?* (Klaten: Pustaka Wasilah, 2002), 1

yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.

- d. Istighosah : Istighosah sama dengan berdoa akan tetapi maknanya adalah lebih dari sekedar berdoa karena biasanya dimulai dengan irid-wirid tertentu terutama *istighfar* sehingga Allah berkenan mengabulkan permohonan tersebut.⁴⁵



⁴⁵ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Adda'bil-Musafa*, (Ar-Rainiry; Internasional Journal of Islamic Studies Vol.2, No.1, Juni 2014), 222

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998)
- Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?* (Klaten: Pustaka Wasilah, 2002)
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Al-Farabi, *Al-Siyasah al-Madaniyah, dalam Yuhana Qumaer (Ed), Falasifah al-Arab: Al-Farabi*, (Mesir: Dar al-Masyriq)
- Al-Quran dan Terjemah
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*. (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007)
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007)
- Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Cholid Norobuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015)
- Daradjat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV ilmu, 1975)
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Sosial, 1988)
- Eka Nur Aini Liya Rochmawati, *Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japan Kabupaten Blora*, 2016
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008)

- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Husaini Usman dkk, *Metodologi penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005)
- Japar. M, *Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Masa Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Refleksi No.007, 1999)
- Lihat Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah Lingkungan Majelis Taklim (Cet.1 ; Bandung : Mizam, 1977)*
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhammad Djali Farook, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013)
- Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Cet Ke-11*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009)
- Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengolahan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013)
- Nur Afida, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan*, (Skripsi, 2009)
- Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Osman Bakar, *Hirarki Ilmu, terj. Purwanto* (Bandung: Mizan, 1997)
- Prastoso, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004)
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”,

- (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999)
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007)
- Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009)
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)
- Sifa Siti Mukrimah. *Metode Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013)
- Sulistyarini, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Revisi, 2002)
- Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktek)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2003)
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2006)
- Syaikh Abdul Qadr Jailani, *Fiqh Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001)
- Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- Triyono Supriyanto, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006)
- W.J.S. Purwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004)
- Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks).

Karya Ilmiah :

- Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Adda'bil-Musafa*, (Ar-Rainiry; Internasional

- Journal of Islamic Studies Vol.2, No.1, Juni 2014)
- Al-Munzir, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi), Vol.7 No.2 November 2004
- Hadisurahaman Amin dan Ferry Muhammadiyah Siregar, “*Ilmu dan Orang Berilmu*”. (Jurnal Empirisma) Vol.24 No.1 Januari 2015
- Saeful Lukman dkk, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Kebon Jati Sumedang*, Vol.4 No.1 (2019)
- Toso Timbul Priyanto, *Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro : 2018

Online :

Bk.unnes.ac.id

<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7073/>

<https://islami.co/tafsir-surat-al-kahfi-ayat-103-104-ini-orang-yang-paling-merugi-di-akhirat-kelak/>

Id.m.wikipedia.org

<https://www.jogloabang.com/religion/permenag-29-2019-majelis-taklim>

Wawancara :

Anis, *Wawancara* dengan jamaah majelis taklim Darul Mutaqin, 20 Juli 2022

Dahlia, *Wawancara* dengan jamaah majelis taklim Darul Mutaqin, 20 Juli 2022

Endang, *Wawancara* dengan jamaah majelis taklim Darul Mutaqin, 20 Juli 2022

KH. Muhammad Subhi, *Pembina Jamaah Majelis Taklim Darul Mutaqin*, (desa Pugung: 8 Juli 2022)

Maulis Tri Hasanah, *Jamaah majelis taklim Darul Mutaqin desa Pugung*, Wawancara 7 September 2022

Mutmainah, *Wawancara* dengan jamaah majelis taklim Darul Mutaqin 3 Agustus 2022

Neni, *Wawancara* dengan jamaah majelis taklim Darul Mutaqin, 20 Juli 2022

Nunung, *Wawancara* jamaah majelis taklim Darul Mutaqin desa